

Sementara bagi mereka yang baru terlibat/terkena/terjebak/tertipu oleh aliran (pikiran, pengetahuan, dan keyakinan) sesat agar diberi kesempatan untuk memperoleh informasi yang memadai, mendalam dan intensif agar mereka menyadari kekeliruannya. Kesempatan tersebut disertai sikap empati, memaklumi, tidak menghakimi, bersifat argumentatif dan penuh kasih sayang dalam kerangka dakwah. Sedangkan bagi kesesatan yang bersifat masif, telah menjadi gerakan, dipimpin dengan terencana dan terstruktur maka segera dihentikan agar tidak menyebabkan komplikasi sosiologis dan psikologis yang merepotkan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan.

1. Kata “*maghdlūb*” diambil dari kata “*ghadlab*”, yang memiliki keragaman makna dan arti. Namun, dari semua arti itu menunjukkan pada sesuatu yang keras, kokoh, dan tegas. Kata tersebut bisa diartikan sebagai sikap keras, tegas, kokoh dan sukar digoyahkan yang di perankan oleh

pelakunya terhadap objek disertai dengan emosi. *Ghadlab* merupakan reaksi dari perasaan kesal yang memuncak ketika dia menemui hal-hal yang tidak selaras dengan keinginan dan pandangan-pandangannya. Sedangkan kata *Al-Dlālīn* merupakan pelaku dari kesesatan. **Sesat** atau kesesatan bahasa Arabnya adalah *dlalāl* atau *dlalālah*. Ia merupakan *mashdar* (*gerund*) dari *dhalla–yadhillu–dhalālān wa dhalālān* maknanya di antaranya: *ghaba wa khafa* (tersembunyi), *dzahaba* (pergi/lenyap), *dla’a* (sia-sia), *halaka* (rusak), *nasiya* (lupa), *al-hayrah* (bingung), dan *khatha’a* (keliru).

2. Sekalipun dalam beberapa periwayatan Hadis kedua kalimah atau kata-kata *al-maghdlūb* dan *al-dlālīn* dalam surat Al Fatihah ditujukan kepada Yahudi dan Nasrani, tetapi janganlah dikira bahwa golongan Islam atau kaum muslimin tidak terkena olehnya. Penjelasan Rasul SAW tentang arti penggalan ayat tersebut hanya sekedar sebagai contoh konkrit yang beliau angkat dari masyarakat beliau. Sehingga para ulama’ tafsir pun memperluas maknanya. *Al-Maghdlūb* adalah orang-orang yang telah rusak kehendaknya; mereka mengetahui perkara yang hak tetapi menyimpang darinya, mereka mengetahui kebenaran namun enggan mengikutinya mereka sengaja keluar dari jalan yang benar karena memperturutkan hawa nafsu, padahal dia sudah tahu. Para penganut paham kapitalisme, imperialisme, Yahudisme, dan sistem ekonomi ribawi masuk dalam kategori manusia-manusia yang dimurkai Allah

SWT, karena paham-paham ini berakibat pada ketimpangan sosial dan global, permusuhan dan ketakutan.

3. Sedang *al-dlālīn* mereka adalah orang-orang yang tidak memiliki ilmu (agama), akhirnya mereka bergelimang dalam kesesatan tanpa mendapat hidayah kepada jalan yang *hak* (benar), yang berani berani saja membuat jalan sendiri diluar yang digariskan Tuhan. Tidak mengenal kebenaran, atau tidak dikenalnya menurut maksud yang sebenarnya. Dewasa ini yang termasuk manusia sesat adalah mereka yang meracuni pemikiran sesama melalui sekularisme, atheisme, modernisasi (westernisasi), hedonisme, penikmatan hawa nafsu seksual dan pergaulan free sex.

B. Saran-Saran.

1. Sebagai umat Islam hendaknya menambah kesadaran diri untuk selalu mendekatkan diri dan meminta pertolongan agar selalu di beri petunjuk dan dihindarkan diri dari orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang tersesat.
2. Penguatan akidah umat juga menjadi point penting untuk menangkal tersebarnya aliran sesat. Mudahnya mereka terjebak ke dalam aliran sesat

adalah lantaran lemahnya akidah mereka dan minimnya pengetahuan Islam yang mereka miliki, sehingga para penyebar aliran sesat begitu gampang memperdayakan mereka dengan dalih agama untuk menyesatkannya.

3. Sudah saatnya dakwah dikelola dengan lebih membumi dan menjadi solusi bagi persoalan hidup serta ketersediaan sistem sosial yang mampu mencegah kesesatan semakin mendapat ruang.